

PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP PENGELOLAAN KEUANGAN PRIBADI

Oleh:

Peter Garlans Sina

Alumnus Magister Manajemen UKSW

Andris Noya

Staf Pengajar Fakultas Psikologi UKSW

Abstract: Personal financial management latterly can't be ignored as time previous, because influence achievement personal's welfare. This research is aimed to know spiritual's intelligence influence to personal financial management. The sample of this research was the psychology graduate students of Satya Wacana Christian University of Salatiga. Data were acquired by distributing the questioners. The result of the study showed that spiritual's intelligence having for positive but not significant to personal financial management.

Keywords: spiritual intelligence, personal financial management, personal social responsibility

Pendahuluan

Latar Belakang

Pada dasarnya manusia diciptakan dengan membawa unsur-unsur kecerdasan. Awalnya kecerdasan yang dipahami banyak orang hanya merupakan kecerdasan intelegensi (*intelegency quotient*), sesuai dengan perkembangan pengetahuan manusia, maka ditemukan tipe kecerdasan lainnya melalui penelitian-penelitian empiris dan longitudinal oleh para akademisi dan praktisi psikologi, antara lain yaitu kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*). Bentuk kecerdasan ini digunakan untuk meraih kesuksesan dalam bekerja dan kehidupan. Kesuksesan paripurna adalah jika seseorang mampu memahami dengan baik kecerdasan spiritual, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan.

Selanjutnya kecerdasan spiritual yang merupakan kecerdasan memberi arti pada hidup akan mendorong pembuatan tujuan yang mulia, dan apabila dikaitkan dengan seni mengelola keuangan pribadi maka kecerdasan spiritual akan mendorong penetapan tujuan dari mengelola keuangan yang baik dan benar sehingga berpeluang terhindar dari cara akumulasi keuangan yang bias. Selain itu, kecerdasan spiritual juga akan menimbulkan sikap-sikap positif seperti tanggung jawab, kemandirian, kejujuran dan optimalisasi kebebasan keuangan akan lebih terbuka peluangnya.

Beberapa penelitian terkait kecerdasan spiritual dalam bidang keuangan serta akuntansi diantaranya adalah Ayranci (2011) yang menemukan bahwa kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh manajer Turki berpengaruh sangat lemah secara signifikan terhadap kinerja keuangan, dengan kata lain dominan dimensi pertanyaan yang ditanya tidak semuanya menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Dwijayanti (2009) menemukan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman akuntansi pada

mahasiswa, dan hal ini berarti semakin tinggi kecerdasan memberi nilai maka semakin tinggi pula kemampuan memahami akuntansi. Senada, Yulianto (2009) juga menemukan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin tinggi pula kemampuan memahami akuntansi.

Didasari pijakan di atas, terbukti secara empiris bahwa kecerdasan spiritual turut mempengaruhi tinggi rendahnya pemahaman akuntansi dan selanjutnya akan meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk mengaplikasikan akuntansi setelah lulus. Hanya saja temuan di atas relatif tidak ditunjukkan pada manajemen keuangan pribadi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dilakukan pada konteks berbeda yaitu konteks pengelolaan keuangan pribadi (*personal finance*) menggunakan mahasiswa starta satu psikologi UKSW-Salatiga. Terkait tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk mengetahui apakah kecerdasan spiritual merupakan prediktor bagi kesuksesan pengelolaan keuangan pribadi.

Penelitian ini disusun dengan urutan penulisan sebagai berikut pertama, pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, tujuan penelitian dan organisasi penulisan. Kedua, menguraikan kerangka literatur dan pengembangan hipotesis. Ketiga, metoda penelitian terdiri atas jenis penelitian, teknik pengumpulan data, operasionalisasi variabel penelitian, pengujian instrumen penelitian, sampel dan pengujian hipotesis penelitian. Keempat, hasil penelitian yang berisi statistik deskriptif serta hasil dan interpretasi pengujian hipotesis. Terakhir, penutup yang berisi simpulan, keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

Kerangka Literatur

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, maka pada bagian ini akan dikaji teori-teori yang relevan guna memberi kerangka teori yang rasional untuk melakukan analisis data.

Manajemen Keuangan Pribadi

Menurut Gitman dalam Krishna, Rofaida, dan Sari (2010) bahwa manajemen keuangan merupakan proses perencanaan, analisa dan pengendalian kegiatan keuangan. Salah satu bentuk aplikasi dari manajemen keuangan adalah yang disebut manajemen keuangan pribadi yaitu proses perencanaan dan pengendalian keuangan dari unit individu atau keluarga. Sumber lain, Guhardja (1992) dalam Surachman, Sukmaningtyas, dan Mutiarani (2010) menyatakan bahwa pemilikan sumberdaya uang dalam suatu keluarga akan relatif terbatas, tergantung kepada jumlah dan kualitas orang yang berpartisipasi dalam pencarian pendapatan, sedangkan keinginan dan kebutuhan setiap keluarga dan anggota relatif tidak terbatas. Bahkan keinginan dan kebutuhan akan barang atau jasa dari setiap keluarga dan anggotanya dari waktu ke waktu selalu berubah dan cenderung bertambah banyak.

Pemenuhan dari keinginan dan kebutuhan dari setiap keluarga dan anggotanya pada dasarnya merupakan bagian dari setiap keluarga. Dengan demikian, agar pemanfaatan sumberdaya uang yang terbatas tersebut mencapai optimum diperlukan usaha manajemen keuangan yang baik dan efektif. Walaupun manajemen tidak dapat membuat sumberdaya yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan menjadi cukup, akan tetapi manajemen dapat membantu menetapkan penggunaan sumberdaya yang terbatas untuk item yang disetujui oleh semua anggota keluarga.

Senduk (2004) memperkuat dengan menyatakan bahwa manajemen keuangan pribadi meliputi keputusan tentang: Pertama, membeli dan memiliki sebanyak mungkin harta produktif. Maksudnya adalah caranya dengan tentukan harta produktif yang ingin dimiliki, tulis pos-pos harta produktif yang anda inginkan tersebut di kolom harta produktif, segera setelah mendapatkan gaji, prioritaskan untuk memiliki pos-pos harta produktif sebelum membayar pengeluaran yang lain. kalau perlu, pelajari seluk-beluk masing-masing harta produktif tersebut. Kedua, atur pengeluaran anda. Nalarnya adalah caranya usahakan kalau perlu sedikit lebih keras pada diri untuk tidak mengalami defisit karena defisit adalah sumber semua masalah besar yang mungkin muncul di masa mendatang. Prioritaskan pembayaran cicilan utang, lalu premi asuransi, kemudian biaya hidup. Pelajari cara mengeluarkan uang secara bijak untuk setiap pos pengeluaran. Ketiga, hati-hati dengan utang. Penjelarasannya adalah caranya ketahui kapan sebaiknya berutang dan kapan tidak berutang. Kuasai tip yang diperlukan jika ingin mengambil utang atau membeli barang secara kredit. Kuasai tip yang diperlukan bila pada saat ini terlanjur memiliki utang.

Tidak jauh berbeda, Karvof (2010) menyatakan bahwa keputusan keuangan pribadi meliputi: Amal, sebesar 10% dari total pendapatan, pendidikan dan proteksi, sebesar 20% dari total pendapatan, investasi, sebesar 30% dari total pendapatan, biaya hidup. sebesar 40% dari total pendapatan. Nalarnya yaitu amal sebesar 10% merupakan bentuk dari tanggung jawab sosial individu (*personal social responsibility*) kepada sesama manusia, sehingga dengan literasi keuangan yang baik maka seseorang juga diwajibkan untuk memberdayakan orang lain (*philanthropy*) untuk mencapai kebebasan keuangan (*financial freedom*). Maksud dari kebebasan keuangan menurut adalah kondisi dimana pendapatan pasif melebihi pendapatan aktif atau melebihi pengeluaran pada suatu periode waktu tertentu, sedangkan pendapatan pasif diartikan sebagai pendapatan yang diterima walaupun orang tersebut tidak bekerja atau beraktifitas.

Pendidikan dan proteksi dimaksud untuk bagaimana seseorang secara berkelanjutan meningkatkan pemahaman keuangan sehingga secara kontinyu akan memahami perubahan dalam keuangan dan mampu menentukan keputusan keuangan yang tepat sepanjang siklus hidup, sedangkan proteksi ditujukan untuk melindungi jika terjadi peristiwa yang tidak diduga. Untuk investasi sebesar 30% dari pendapatan ditujukan untuk lebih cepat melipatgandakan arus kas masuk (*cash inflow*), dan yang terakhir yaitu biaya hidup ditujukan untuk bagaimana hidup hemat namun bukan didasari sifat pelit atau kikir. Maksud dari sifat pelit yaitu tidak mengeluarkan uang walaupun mampu dan perlu.

Peneliti lain, Godwin dan Koonce (1992) dalam Parrota dan Johnson (1998) menyatakan bahwa manajemen keuangan pribadi dapat diartikan sebagai proses perencanaan, implementasi dan evaluasi keuangan yang dilakukan oleh unit individu ataupun keluarga. Dengan demikian, diharapkan individu ataupun rumah tangga akan mampu menciptakan kekayaan yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan saat ini maupun di masa yang akan datang. Dari ulasan diatas, maka dalam penelitian ini akan menggunakan definisi manajemen keuangan menurut Godwin dan Koonce (1992) dalam Parrota dan Johnson (1998). Karena di didasari definisi tersebut, nampak telah mewakili proses yang sistematis untuk mencapai tujuan keuangan yang diharapkan.

Kecerdasan Spiritual

Zohar dan Marshal (2001) mengartikan kecerdasan spiritual sebagai rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku dibarengi dengan pemahaman dan cinta serta kemampuan setara untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai pada batasannya, juga memungkinkan kita bergulat dengan ihwal baik dan jahat, membayangkan yang belum terjadi serta mengangkat kita dari kerendahan. Kecerdasan tersebut menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bernilai dan bermakna. Sementara itu, Zohar dan Marshal (2005) mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa atau kecerdasan kearifan, dan kecerdasan ini merupakan kapasitas bawaan dari otak manusia, spiritualitas berdasarkan struktur-struktur dari dalam otak yang memberi kita kemampuan dasar untuk membentuk, nilai, makna dan tujuan. Oleh karena itu, orang perlu menemukan, mengelola dan mengoptimalkan atau mendayagunakan nilai-nilai kearifan yang dimilikinya untuk mencapai suatu tujuan yang mulia atau tujuan yang membuat dirinya benar-benar bermakna (*meaningful life*).

Lebih lanjut, dengan kecerdasan spiritual menjadikan manusia yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Ia adalah kecerdasan yang dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun diri manusia secara utuh. Selain itu, kecerdasan spiritual memberikan kemampuan untuk membedakan, memungkinkan seseorang untuk memberikan batasan serta mampu memberikan kita rasa moral. Hal ini berkaitan dengan aspek moral, sehingga terkait dengan kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh seseorang. Seseorang dengan kecerdasan spiritual yang tinggi, diharapkan mempunyai rasa moral yang baik dan mampu membedakan antara perbuatan buruk dan yang baik serta bagaimana dia harus bersikap terhadap sesamanya sesuai nilai moral yang dimilikinya.

Berman (2001) sebagaimana dikutip Trihandini (2008) mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) dapat memfasilitasi dialog antara pikiran dan emosi, antara jiwa dan tubuh. Dia juga mengatakan bahwa kecerdasan spiritual juga dapat membantu seseorang untuk dapat melakukan transedensi diri. Sumber lain, Emmons (2000) mengartikan kecerdasan spiritual sebagai kombinasi banyak faktor, meliputi kapasitas kebatinan (*mysticism*), transenden dan kemampuan untuk mengusahakan tingkatan yang tinggi dari kesadaran spiritual, memahami makna spiritual dalam aktivitas setiap hari, menggunakan sumber daya spiritual untuk memecahkan masalah-masalah dan menjadi berbudi pekerti yang luhur. Lanjut bahwa kecerdasan spiritual meliputi visi hidup dan bukan hanya tujuan dari hidup, kedua adalah kecerdasan spiritual menyangkut keseluruhan hidup bahkan keseluruhan alam semesta, sehingga dibutuhkan kesadaran diri dan penerungan yang mendalam untuk memahami kecerdasan spiritual.

Pengembangan Hipotesis SQ Terhadap Manajemen Keuangan Pribadi

Kiyosaki (2009) menjelaskan bahwa seringkali manajemen keuangan diabaikan dan hal ini menyebabkan keliru dalam mengelola uang. Efek lanjutannya adalah akumulasi liabilitas serta menyangka liabilitas sebagai aset. Dengan kata lain, individu yang merefleksikan prinsip tanggung jawab dalam mengelola uang akan lebih mampu bersikap tenang dalam menghadapi tantangan-tantangan dalam proses

membuat keputusan keuangan sehingga akan terus berusaha meningkatkan kecerdasan keuangan guna mencapai kebebasan keuangan. Lanjut, dalam operasionalisasi sederhanya adalah individu yang bertekad bertanggung jawab terhadap keuangannya atau mandiri dalam keuangan akan memahami makna dari uang masuk saku dan keluar saku. Tambahan bahwa hal ini akan mencegah dari perilaku pelit atau kikir.

Selanjutnya Sina (2012) menjelaskan tentang nilai hidup seperti tanggung jawab, kejujuran, dan disiplin, dalam kaitannya dengan manajemen keuangan pribadi (*personal finance*). Tanggung jawab, nilai hidup ini mengajarkan pada individu untuk sadar bahwa dirinya adalah penanggung jawab atas kegagalan dan kesuksesan dalam mengelola keuangan. Oleh karena itu, berpijak pada kesadaran atas tanggung jawabnya dalam mengelola keuangan, orang tersebut akan termotivasi untuk lebih banyak belajar dan mengaplikasikan pengetahuan keuangan yang diperoleh.

Nilai kejujuran, ketika orang melakukan pengelolaan keuangan pribadi untuk mencapai kesejahteraan. Dirinya perlu melakukan introspeksi diri yang berkelanjutan. Karena dalam introspeksi diri, orang akan jujur pada dirinya terkait kesalahan-kesalahan dalam mengelola keuangan yang pernah dilakukan untuk diperbaiki di masa mendatang. Lanjut bahwa nilai hidup kejujuran menjadi krusial karena orang tak mungkin dapat melakukan perubahan dalam mengelola keuangan kecuali mengakui bahwa dirinya melakukan kesalahan. Nalarnya adalah ketika orang merasa benar bahwa dirinya telah melakukan pengelolaan keuangan secara tepat walaupun pada kenyataannya tidaklah demikian, maka orang tersebut telah menipu dirinya sendiri sehingga tidak dapat menerima masukan, ide-ide atau pun saran dari pihak lain terkait apa yang seharusnya dilakukan guna mencapai kebebasan keuangan.

Terkait nilai hidup disiplin, dibutuhkan karena relevansinya dengan kontrol diri ketika berbelanja. Nalarnya adalah disiplin yang merupakan suatu gambaran dari perilaku taat pada pertaturan dan kemampuan menyesuaikan diri dengan tuntutan kebutuhan akan termanifestasi ketika seseorang berhadapan dengan berbagai pilihan saat belanja. Lanjut, dengan disiplin, individu tidak akan terkecoh oleh keinginan yang beraneka ragam ketika melihat produk-produk melainkan tetap fokus pada rencana (*budget*) yang telah disiapkan. Lebih spesifiknya yaitu disiplin yang beresensikan kontrol diri akan mengarah pada perilaku untuk mengendalikan berbagai stimulus atau keinginan sehingga semangat untuk melakukan belanja tanpa terarah atau yang dikenal sebagai konsumsi berlebihan dapat dihindari.

Dan hal ini akan menguntungkan individu yang bersangkutan karena dapat menggunakan sisa uang tersebut untuk membangun aset seperti menabung. Lanjut bahwa pengendalian diri dalam menggunakan uang yang terkristalkan dalam perilaku tidak berbelanja secara berlebihan akan berpengaruh pada proporsi uang untuk kebutuhan lainnya. Maksudnya adalah tanpa melakukan ekspansi belanja yang berlebihan, seseorang telah mengendalikan keseluruhan pengeluaran sehingga akan menghasilkan surplus dan bukan defisit. Dan inilah hukum utama dalam mengelola keuangan pribadi.

Selain itu, disiplin yang tepat akan mengarahkan individu untuk taat pada prinsip pengeluaran yang benar, yakni bayar dahulu diri anda sebelum membayar orang lain. Nalarnya adalah upaya yang berkesinambungan untuk meningkatkan

disiplin, seseorang akan benar-benar paham bahwa dirinya yang berusaha untuk mendapatkan penerimaan, maka dirinya dulu yang harus menikmatinya dan bukan dibelanjakan secara tidak normal sehingga menghasilkan akumulasi liabilitas dan meningkatkan peluang mengalami kesulitan keuangan di masa mendatang. Seperti terjatuh dalam utang yang berlebihan, tidak memiliki tabungan, tidak memiliki aset untuk pensiun kelak, dan juga mungkin kebutuhan uang untuk pendidikan serta kebutuhan uang yang tidak dapat diprediksi. Oleh karena itu, disiplin merupakan salah satu faktor yang benar-benar perlu dimiliki untuk mentransformasi diri menuju perubahan yang lebih baik dan berkesinambungan.

Arijanto (2010) memperkuat dengan penjelasannya bahwa pada kehidupan sehari-hari sering adanya anggapan di sebagian orang bahwa anda banyak uang, banyak yang dapat dimangsa. Ada uangkuapan, kita hidup perlu uang tetapi bukan karena uang kita hidup. Sebab banyak orang ketika beralih nasib menjadi kaya, cukup banyak uang di rekening banknya, ternyata malah semakin membutuhkan banyak uang. Selain itu, uang juga tidak jarang membuat kita munafik, uang juga kadang kala dapat menghidupkan dan mematikan rasa empati. Rasa kemanusiaan pun dapat dijepit dibalik uang sehingga kemiskinan dan rasa kemanusiaan diabaikan. Namun, ketika uang itu sampai ke tangan yang berhati mulia, maka uang itu dapat menggerakkan untuk kebaikan diri dan sesama manusia. Pada intinya uang dapat memicu perilaku negatif dan positif dan semua itu tergantung pada bagaimana persepsi seseorang terhadap uang. Dengan demikian, terkait kecerdasan spiritual, maka orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi akan mampu memberi nilai yang bermakna pada uang sehingga tidak berpersepsi yang keliru terhadap uang atau bahkan pada orang-orang yang memiliki banyak uang sehingga dapat belajar meningkatkan kemampuan seni mengelola uang pribadi yang tepat sasaran.

Karvof (2010) menegaskan lagi dengan menyatakan bahwa dibutuhkan kecerdasan spiritual dalam mengelola uang (*personal finance*) karena dapat menimbulkan sifat filantropis. Nalarnya adalah *charity* atau amal disebut juga derma adalah memberikan sebagian harta yang kita miliki kepada pihak yang membutuhkannya. Dapat dikatakan bahwa *charity* bersumber dari kebaikan hati dan wujud kasih sayang kepada sesama. Dalam hubungan dengan pengelolaan keuangan, *charity* sangat erat kaitannya dengan tanggung jawab sosial pribadi. Apabila anda mempunyai penghasilan, pertama yang anda lakukan adalah meyisihkan untuk amal (*charity*). *Charity* merupakan kebutuhan spiritual yang manfaatnya sangat banyak, diantaranya adalah membuat hati menjadi damai, tenang, aman, tenteram, dan penuh sukacita. Di samping itu, *charity* merupakan wujud syukur atas karunia yang sudah Tuhan berikan lewat kelimpahan yang sudah anda rasakan selama ini.

Selain itu, pemahaman atas kecerdasan spiritual yang baik akan memicu perilaku yang tidak mementingkan diri sendiri atau keluarga sehingga orang tidak mencintai hartanya secara berlebihan dan berakibat pada banyak berkat, kerabat, kawan. Singkat kata, peningkatan kecerdasan spiritual akan meningkatkan filantropis, yakni mencintai sesama manusia yang diwujudkan kedalam bentuk memberikan bantuan harta kepada pihak yang membutuhkan dengan tujuan pemberdayaan (*empowerment*). Lanjut bahwa kesadaran akan spiritualitas tersebut akan memicu rasa syukur, ikhlas atau pun sukacita dan berefek lanjutan pada kejernihan pikiran. Bermodalkan kejernihan pikiran itulah akan menimbulkan cara berpikir yang bijak atau arif dan termanifestasi dalam bagaimana bersikap dengan

bijak atau tepat ketika mengelola uang. Berpijak pada ulasan-ulasan sebelumnya, rumusan hipotesis yang dibangun adalah sebagai berikut :

Ha: terdapat pengaruh SQ yang positif dan signifikan terhadap manajemen keuangan pribadi

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat eksplanatoris yaitu memberi jawaban mengapa dengan menjelaskan alasan terjadinya suatu fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel. Pengolahan dan pembahasan data menggunakan teknik analisis kuantitatif, hal ini didasarkan atas pemahaman teoritis mengenai masalah yang diteliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang masalah yang dibahas. Terkait jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah riset asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih. Riset ini bertujuan mengetahui pengaruh antar variabel yang disebut riset kausal (Supramono & Utami 2004).

Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi dalam dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui survey, dengan cara menyebarkan kuesioner secara langsung kepada mahasiswa strata satu fakultas psikologi UKSW. Untuk data sekunder diperoleh dari fakultas psikologi sebagai pedoman untuk mengetahui jumlah total mahasiswa fakultas psikologi UKSW-salatiga.

Teknis Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan teknik kuesioner. Tepatnya dengan cara menyebarkan kuesioner secara langsung kepada mahasiswa strata satu fakultas psikologi UKSW-salatiga.

Definisi Operasional Variabel

Variabel Manajemen Keuangan Pribadi yang merupakan variabel dependen. Masing-masing dimensi diukur dengan skala Likert dengan skala 4 poin: (1) Sangat Tidak Sesuai, (2) Tidak Sesuai, (3) Sesuai, (4) Sangat Sesuai. Variabel Kecerdasan Spiritual yang merupakan variabel independen. Masing-masing dimensi diukur dengan skala Likert dengan skala 4 poin: (1) Sangat Tidak Sesuai, (2) Tidak Sesuai, (3) Sesuai, (4) Sangat Sesuai.

Tabel 3.1
Definisi Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
			<i>Likert</i>
Manajemen Keuangan	Proses perencanaan, implementasi dan evaluasi keuangan yang dilakukan oleh unit individu ataupun keluarga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya mengikuti anggaran belanja perminggu atau per bulan. 2. Saya rajin menabung. 3. Saya membanding pembelian barang yang mahal dengan angrgan saya perbulan. 4. Saya membuat keputusan keuangan dengan berpikir terlebih dahulu. 5. Saya secara teratur menyimpan uang untuk mengantisipasi biaya-biaya tak terduga. 6. Saya jarang sekali mengeluarkan jumlah uang yang lebih besar dari yang saya miliki. 7. Saya menabung secara teratur untuk masa pensiun saya. 8. Saya membuat tujuan keuangan yang harus dicapai. 9. Saya sering merasa stres tentang persoalan uang. 10. Saya mengakui bahwa saya membeli sesuatu karena saya membutuhkannya dan bukan untuk membuat orang lain terkesan. 11. Saya berpersepsi bahwa uang bukanlah simbol dari kesuksesan saya. 12. Ketika saya berbelanja bahan makanan, saya hanya membeli apa yang saya butuhkan. 13. Ketika saya memiliki masalah keuangan. saya mulai mencari solusi sebelum masalahnya menjadi tambah besar. 	

		<ol style="list-style-type: none"> 14. Saya pikir investasi merupakan sesuatu yang penting dan saya memiliki rencana spesifik untuk mencapai tujuan keuangan saya. 15. Saya selalu menabung uang saya terlebih dahulu sebelum saya membeli atau pun melunasi beban-beban saya. 16. Saya benci menghabiskan uang lebih daripada yang saya hasilkan. 17. Saya mengevaluasi kebiasaan pengeluaran saya. 18. Saya jarang sekali membuat keputusan keuangan tanpa banyak berpikir. 19. Berpikir tentang kondisi keuangan yang diharapkan 5 atau 10 tahun lagi merupakan hal yang esensial untuk mencapai tujuan keuangan. 20. Merencanakan pengeluaran uang merupakan hal yang esensial untuk mencapai kesuksesan keuangan sepanjang siklus hidup. 	
Kecerdasan Spritual	Kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bernilai dan bermakna	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya menghargai nasihat keuangan dari orang lain secara terbuka walaupun berbeda dengan pendapat saya. 2. Saya tetap berusaha mengubah kebiasaan keuangan saya dengan kebiasaan baru yang lebih baik. 3. Saya mampu menyampaikan nasihat keuangan kepada orang lain secara tepat dan sopan. 4. Saya terus-menerus berpikir kritis terhadap perilaku keuangan saya. 	

		<ol style="list-style-type: none"> 5. Visi dan tujuan hidup saya melebihi dari kepemilikan materi. 6. Saya memiliki tujuan keuangan serta visi yang jelas dan dipahami secara mendalam. 7. Menjadi pribadi yang mampu mengelola uang secara tepat sangatlah penting bagi saya. 8. Jika saya melakukan kesalahan dalam mengelola uang maka saya tidak akan berlarut-larut menyesalinya malainkan saya akan belajar dari pengalaman tersebut. 9. Saya bersikap tenang dan tetap tersenyum walaupun saya sedang mengalami kesulitan keuangan. 10. Saya mampu menerima kesalahan secara ikhlas dan mampu memaafkan orang lain atas kesalahan yang diperbuat. 11. Ketika bersikap terkait mengalokasikan uang, maka saya tetap berpegang teguh pada prinsip hidup saya. 12. Ketika mengerjakan tugas yang berkaitan dengan uang maka saya akan melakukan yang terbaik untuk menyelesaikannya. 13. Saya mampu berpikir dahulu sebelum membuat keputusan keuangan. 14. Ketika hendak membuat keputusan keuangan maka saya tetap tenang dan berpikir logis. 15. Saya menyukai logika dan terus-menerus berusaha mempertajam logika saya. 16. Ketika memecahkan masalah tentang uang, saya memeriksa setiap 	
--	--	--	--

		<p>kemungkinan kemudian memutuskan yang terbaik.</p> <p>17. Ketika dalam situasi kesulitan keuangan, saya akan mengumpulkan informasi yang banyak mengenai solusi yang mungkin dari untuk memecahkan permasalahan keuangan yang dihadapi.</p> <p>18. Ketika hendak membeli suatu barang/produk, maka saya akan bertanya pada diri sendiri apa manfaat logis jika saya membelinya.</p> <p>19. Saya adalah orang yang mandiri.</p> <p>20. Saya lebih menyukai memberi dengan ikhlas.</p> <p>21. Saya bahagia dengan kepribadian saya.</p> <p>22. Saya sadar bahwa kesadaran diri merupakan hal yang penting bagi saya.</p> <p>23. Saya tetap berusaha untuk mengenal diri saya dengan baik dan benar.</p> <p>24. Dalam keseharian hidup sehari-hari, saya menjalaninya dengan menikmati (<i>enjoy</i>).</p> <p>25. Saya mampu berpikir holistic untuk keluar dari kesulitan keuangan.</p>	
--	--	---	--

Sumber: Spinela, Yang, dan Lester (2007), Zohar dan Marshal (2001), Ayranci (2011)

Populasi Dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa strata satu fakultas psikologi UKSW-salatiga. Mengingat banyaknya populasi, maka tidak dimungkinkan untuk meneliti seluruh populasi yang ada untuk dijadikan sampel. Dengan demikian, untuk menentukan jumlah sampel dari populasi, maka penelitian ini menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Yamane (1973) sebagaimana dikutip Utami dan Supramono (2004). Lebih jelasnya akan dijabarkan formula seperti di bawah ini.

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = ukuran populasi

d= presisi yang ditetapkan atau prosentase kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambelan sampel yang masih dapat ditoleransi atau diinginkan.

Teknik pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *accidental sampling* yaitu pemilihan sampel yang terjadi secara kebetulan pada saat diadakan pengumpulan data. Dengan kata lain yang dijadikan sampel oleh peneliti adalah mahasiswa strata satu fakultas psikolog yang secara kebetulan ditemui pada saat mengadakan pengumpulan data.

Pengujian Instrumen Penelitian

Setelah variabel didefinisikan secara operasi dan menerapkan teknik penskalaannya, maka harus diyakinkan bahwa instrumen yang dibuat harus mengukur senyatanya (*actually*) dan seakuratnya (*accurately*) apa yang harus diukur dari konsep. Pengukuran konsep senyatanya (*actually*) berhubungan dengan validitas (seberapa aktual dapat dikatakan valid) dan pengukuran seakuratnya (*accurately*) berhubungan dengan reliabilitas (seberapa akurat dapat diandalkan).

Pengujian Validitas Instrumen Penelitian

Uji validitas instrumen penelitian atau tingkat ketepatan instrument penelitian adalah tingkat kemampuan instrumen penelitian untuk mengungkapkan data sesuai dengan masalah yang hendak diungkapkannya. Validitas pengukuran berhubungan dengan kesesuaian dan kecermatan fungsi ukur dari alat yang digunakan.

Pengujian Reliabilitas Instrumen Penelitian

Uji reliabilitas merupakan tingkat kebebasan dari *random errors* sehingga alat ukur yang digunakan dapat memberi hasil yang konsisten. Reliabilitas merupakan faktor kondisional bagi validitas tetapi data yang reliabel belum tentu valid. Jadi, reliabilitas menyangkut akurasi konsistensi, dan stabilitas alat ukur. Suatu kuesioner dikatakan handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali 2001). Reliabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Cronbach's Alpha*. Jika nilai *Cronbach's Alpha* > 0.6, maka instrumen penelitian dapat dikatakan reliabel. *Range reliability* menurut Sekaran (2003):

Cronbach's Alpha < 0.6 = tingkat reliabilitas kurang baik

Cronbach's Alpha > 0.6 – 0.8 = tingkat reliabilitas dapat diterima

Pembahasan Dan Analisis Subjek Penelitian

Proses pengambilan data berlangsung dari tanggal 1 Februari sampai 10 Februari 2012 pada mahasiswa strata satu psikologi UKSW. Angket sendiri disebar sebanyak 100 buah dengan *accidental sampling* yaitu mahasiswa strata satu fakultas psikologi yang secara kebetulan ditemui pada saat mengadakan pengumpulan data. Pada saat pengembalian angket, semuanya berhasil dikembalikan lagi. Hal ini berarti sampel penelitian adalah sejumlah 100 orang dengan perincian 37 orang mahasiswa dan 63 orang mahasiswi.

Analisis Data

Penelitian ini melibatkan 100 responden yang merupakan mahasiswa strata satu psikologi UKSW. Dari sampel tersebut, diperoleh responden yang berjenis kelamin perempuan sejumlah 63% dan yang berjenis kelamin laki-laki sejumlah 37%. Responden berdasarkan angkatan atau tahun masuk diperoleh hasil yaitu 18% angkatan 2007, 4% angkatan 2008, 12% angkatan 2009, 19% angkatan 2010, 47% angkatan 2011. Dengan demikian, responden dalam penelitian didominasi oleh angkatan baru atau angkatan 2011. Karakteristik terakhir yaitu usia diperoleh 12% usia 17 tahun, 25% untuk 18 tahun, 13% untuk usia 19 tahun, 13% usia 20 tahun, 7% 21 tahun, 17% untuk 22 tahun, 12% usia 23 tahun, 1% usia 24 tahun. Terkait pengukuran validitas diperoleh hasil bahwa terdapat 2 item pertanyaan yang gugur, yaitu pertanyaan ke 3 dan 4 untuk manajemen keuangan pribadi, sedangkan kecerdasan spiritual terdapat 2 pertanyaan juga yang gugur, tepatnya yaitu pertanyaan 4 dan 5. Sedangkan hasil pengukuran reliabilitas setelah mengeliminasi pertanyaan, diperoleh nilai *alpha cronbach* untuk manajemen keuangan pribadi sebesar 0,645 dan untuk kecerdasan spiritual sebesar 0.733. Dengan demikian analisis dilanjutkan pada tahapan selanjutnya.

Deskripsi Jawaban Responden

Pada bagian ini akan dibahas deskripsi jawaban responden dengan cara melihat distribusi jawaban responden secara keseluruhan dari konsep kecerdasan spiritual dan manajemen keuangan pribadi.

**Tabel 4.1
Distribusi Responden**

Panel	Kategori	Interval	N	%
A. Kecerdasan Spiritual	1 – 1.75	Sangat Rendah	0	0
	1.75 – 2.5	Rendah	0	0
	2.5 – 3.25	Tinggi	8	8%
	3.25 – 4.0	Sangat Tinggi	92	92%
B. Manajemen Keuangan Pribadi	1 – 1.75	Sangat Rendah	0	0
	1.75 – 2.5	Rendah	0	0
	2.5 – 3.25	Tinggi	8	8%
	3.25 – 4.0	Sangat Tinggi	82	92%

Merujuk pada tabel di atas, tampak bahwa mahasiswa strata satu psikologi UKSW memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, atau dengan kata lain cenderung mengarah dari kategori tinggi menuju sangat tinggi. hal yang sama juga pada manajemen keuangan pribadi bahwa mahasiswa strata satu psikologi UKSW mengarah dari tinggi menuju sangat tinggi. hal ini dapat diartikan bahwa mahasiswa strata satu psikologi UKSW bertendensi memiliki niat yang kuat untuk mengelola keuangannya dengan tepat dan memiliki prinsip hidup yang relevan.

Pengujian Hipotesis

Pada tahapan ini akan dijelaskan tentang hasil uji asumsi klasik lalu akan dijabarkan juga tentang uji hipotesis. Berdasarkan dari hasil uji asumsi klasik diketahui bahwa untuk uji normalitas terjadi gejala normalitas dengan melihat gambar grafik normal P-P Plot. Apabila dilihat dari uji heterokedastisitas dengan menggunakan pendekatan analisis grafik scatterplot, dalam penelitian ini tidak terjadi masalah heterokedastisitas. Sedangkan dilihat dari hasil analisis diketahui R Square sebesar 0, 063. Hal tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki pengaruh terhadap manajemen keuangan pribadi sebesar 6,3% sedangkan sisanya sebesar 96,7% disebabkan oleh variabel lain. Untuk menguji hipotesis dilakukan dengan analisis regresi dan diketahui hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4.2
Hasil Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients	t	Sig.
	B		
(Constant)	77.027	8.866	0
SQ	0.083	0.623	0.535
R square = 0, 063			
SE = 8.688			
Sig = 0.134			

Tabel 4.2 di atas menunjukkan hasil pengujian untuk kecerdasan spiritual memberikan nilai beta sebesar 77.027 dengan nilai sig sebesar 0.535. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh positif namun tidak signifikan antara kecerdasan spiritual dan manajemen keuangan pribadi. Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak, atau dengan kata lain yaitu hipotesis pada penelitian ini di tolak.

Pembahasan

Hasil uji hipotesis menunjukkan penerimaan hipotesis nol, dan artinya kecerdasan spiritual tidak mutlak meningkatkan kemampuan mengelola uang pribadi yang tepat. Atau dengan kata lain, kecerdasan spitual yang merupakan kecerdasan memberi nilai atau memaknai hidup dan memuat berbagai nilai-nilai kerarifan secara statistik tidak senantiasa menjadi prediktor kesuksesan pengelolaan keuangan pribadi. Lebih spesifik lagi yaitu walaupun mahasiswa strata satu psikologi sudah

memiliki kesadaran akan arti pentingnya pengelolaan keuangan pribadi untuk mencapai kebebasan keuangan, namun hal itu belumlah memadai untuk meningkatkan kemampuan mengelola uang pribadi yang tepat sasaran.

Penjelasan lainnya adalah tidak signifikannya kecerdasan spiritual terhadap manajemen keuangan pribadi memberi arti bahwa responden dalam penelitian ini sebenarnya telah memiliki visi dan tujuan keuangan yang jelas guna dijadikan pedoman atau penunjuk arah dan berefek lanjutan perilaku yang terarah ketika membuat keputusan keuangan serta relatif baik dalam menyikapi kesalahan-kesalahan ketika mengelola uang melalui belajar dari pengalaman tersebut guna memperbaikinya di masa mendatang atau pun ketika mencari solusi tentang masalah keuangan yang dihadapi.

Tidak itu saja, responden dalam penelitian ini cenderung berusaha memikirkan berbagai alternatif dan kemungkinan lain untuk memecahkan persoalan keuangan yang dihadapi. Dalam upaya itulah, tampak bahwa responden telah diliputi kesadaran bahwa tidak ada masalah yang tak ada solusinya, dan hal ini merupakan salah satu bentuk dari kesadaran diri yang apabila diperas merupakan deskripsi dari kecerdasan spiritual atau kecerdasan memberi nilai atau makna pada hidup, namun sekali lagi hal itu belumlah memberi jaminan untuk meningkatkan peluang kemampuan mengelola uang pribadi dengan tepat atau bijak.

Hal ini diduga karena untuk mampu mengelola keuangan dengan tepat juga membutuhkan kecerdasan jenis lainnya. Nalarnya seperti yang diungkapkan oleh Karvof (2010) kecerdasan spiritual mutlak dibutuhkan dalam mengelola keuangan, hanya saja masih membutuhkan faktor lain. Penjelasan Karvof (2010) juga didukung oleh hasil kalkulasi R square bahwa hanya 6,3% besarnya sumbangan kecerdasan spiritual dan lebih dari 90% ditentukan oleh faktor lain. Selain itu juga, ada dugaan lain bahwa tidak signifikannya kecerdasan spiritual terhadap manajemen keuangan pribadi karena terdapat rasa percaya diri atau keyakinan pada mahasiswa strata satu psikologi bahwa dirinya mampu mengelola keuangannya dengan tepat dan benar.

Hal ini dapat dilihat dari nilai frekuensi manajemen keuangan pribadi yang dominan berada pada interval sangat tinggi dan begitu juga pada kecerdasan spiritual (*see table 4.1*). Lebih lanjut, dengan dominan pada interval kategori tinggi, mahasiswa strata satu psikologi UKSW sebenarnya memiliki kemampuan dan kesadaran untuk mengelola uangnya, dan hal ini dapat diartikan sebagai benih untuk menuju kebebasan keuangan telah dimiliki dan tinggal meningkatkan faktor-faktor lainnya guna memperkokoh atau memperkuat seni pengelolaan keuangan pribadi.

Kesimpulan Dan Saran

Berdasarkan pada hasil pembahasan tentang pengaruh kecerdasan spiritual terhadap manajemen keuangan pribadi ditemukan bahwa terdapat pengaruh yang positif namun tidak signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap manajemen keuangan pribadi, dan hal ini disebabkan dibutuhkannya faktor lain untuk meningkatkan seni mengelola uang pribadi. Terkait penemuan itulah, dalam penelitian ini terdapat beberapa kelemahan yang dapat diperbaiki pada penelitian mendatang. Pertama, penelitian mendatang sebaiknya menambahkan faktor lain seperti kecerdasan emosi, inteligensi atau pun efikasi diri. Kedua, terkait dengan teknik pengambilan data untuk memadukan teknik kuesioener dan wawancara.

Ketiga, yang dijadikan sampel perlu dikombinasi dengan fakultas yang memiliki bidang seperti ekonomi.

Daftar Pustaka

- Arijanto, A. 2010. *Dosa-Dosa Orang Tua Terhadap Anak Dalam Hal Finansial*. Elex media komputindo. Jakarta
- Armansyah. 2002. Intelegency Quotient, Emotional Quotient, Dan Spiritual Quotient Dalam Membentuk Perilaku Kerja. *Jurnal Ilmiah "Manajemen & Bisnis"*
- Ayranci, E. 2011. Effects Of Top Turkish Managers' Emotional And Spiritual Intelligences On Their Organizations' Financial. *Business Intelligence Journal - January, 2011 Vol.4 No.1*
- Danes, S. M, Casas, C. H. & Boyce, L. 1999. Financial Planning Curriculum For Teens: Impact Evaluation. *Association for Financial Counseling and Planning Education*.
- Dwijayanti, A. P. 2009. Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Sosial Terhadap Pemahaman Akuntansi. Skripsi Program S1Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Veteran Jakarta
- Emmons R.A (2000). Is spirituality intelligence? Motivation, cognition, and the psychology of ultimate concern. *Int. J. Psychol. Religion. 10(1): 3 – 26*.
- Garman, E. T, Leech, I. E. & Grable, J. E. 1996. The Negative Impact Of Employee Poor Personal Financial Behaviors On Employers. *Association for Financial Counseling and Planning Education*
- Karvof, A. 2010. *Kaya dengan CEPIL; cara cerdas meraih kekayaan dan keberkatan finansial*. Elex media komputindo. Jakarta
- Kiyosaki, R. T. 2009. *The Cash Flow Quadrant*. Gramedia, Jakarta
- Krishna, A, Rofaida, R. & Sari, M. 2010. Analisis tingkat literasi keuangan di kalangan mahasiswa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (Survey pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia). *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia, 8-10 November 2010*
- Parrota, J. L. & Johnson, P. J. 1998. The Impact Of Financial Attitudes And Knowledge On Financial Management And Satisfaction Of Recently Married Individuals. *Association for Financial Counseling and Planning Education*
- Senduk, S. 2004. *Siapa bilang jadi karyawan ngak bisa kaya; lima kiat praktis mengelola gaji agar bisa kaya*. Elex media komputindo. Jakarta
- Sina, P. G. 2012. Korelasi Pendidikan Karakter Terhadap Manajemen Keuangan Pribadi. *Independent paper 2012*
- Spinela, M, Yang, B. & Lester, D. 2007. Development Of The Executive Personal Finance. *Intern. J. Neuroscience, 117:301–313, 2007 Copyright C _ 2007 Informa Healthcare ISSN: 0020-7454 / 1543-5245 online DOI: 10.1080/00207450500534043*
- Supramono & Utami, I. 2004. *Desain Proposal Penelitian*, Andi Offset, Yogyakarta
- Surachman, A, Sukmaningtyas, A. & Mutiarani, D. 2010. Program kreatifitas mahasiswa integrasi bimbingan manajemen keuangan keluarga dalam

- program keluarha harapan (PKH) sebagai upaya pengentasan kemiskinan di Indonesia. *Bidang Kegiatan PKM-GT*
- Trinhandini, F. M. 2005. Analisis Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus di Hotel Horison Semarang). *Tesis Program S2 Magister Manajemen Universitas Diponegoro (dipublikasikan)*
- Uno, I. 2008. Spirituality, Spiritual Value Treatmen, and Firm Performance. *Journal of Human Capital – Vol.1 No. 01 – oktober 08*
- Yulianto. 2009. Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Sosial Terhadap Pemahaman Akuntansi. Skripsi Program S1 Fakultas Ekonomi Universitas Budi Luhur
- Zohar, D. & Marshal, I. 2001. *Kecerdasan Spiritual*. Mizan, Bandung
- Zohar, D. & Marshal, I. 2005. *SC Spiritual Capital*. Mizan, Bandung

